

**PERANAN A.H NASUTION DALAM PERALIHAN
KEKUASAAN DARI PEMERINTAHAN
SOEKARNO KE PEMERINTAHAN
SOEHARTO TAHUN 1965 -1969**

SKRIPSI



Oleh:

Viktoria Ladang

12144400071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2016

**PERANAN A.H NASUTION DALAM PERALIHAN
KEKUASAAN DARI PEMERINTAHAN
SOEKARNO KE PEMERINTAHAN
SOEHARTO TAHUN 1965 -1969**

SKRIPSI



Oleh:

VIKTORIA LADANG

NIM. 12144400071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2016

ABSTRAK

VIKTORIA LADANG. Peranan A.H Nasution Dalam Peralihan Kekuasaan dari Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969. Skripsi.Yogyakarta.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.Universitas PGRI Yogyakarta.Juli 2016.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan A.H Nasution dan perannya dalam bidang militer sampai awal tahun 1965 serta dalam peralihan kekuasaan Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto tahun 1965-1969.

Penulisan skripsi ini menggunakan studi literatur yang meliputi pengidentifikasian, penjelasan, dan penguraian secara sistematis dan objektif. Adapun langkah-langkah dalam penulisan ini terdiri dari pengumpulan data secara heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penyusunan data yang mengikuti aturan penulisan ilmiah.

Hasil penulisan skripsi menyimpulkan bahwa A.H Nasution banyak menyumbangkan pikiran dan karyanya untuk Indonesia. A.H Nasution lahir pada tanggal 3 Desember 1918 di Kotanopan, Sumatera Utara, dari pasangan H. Abdul Halim Nasution dan Hj. Zahara Lubis. A.H Nasution adalah salah satu sosok Jenderal pahlawan pejuang bangsa Indonesia yang berhasil membangkitkan Indonesia dari keterpurukan yang disebabkan oleh Kudeta G 30 S/PKI, serta usahanya dalam peralihan Kepemimpinan Soekarno ke kepemimpinan Soeharto. Meskipun mengalami berbagai hambatan yang ia lalui dalam peralihan kekuasaan pemerintahan, namun Nasution tak pernah menyerah. A.H Nasution mengawali pendidikan militer sewaktu bersekolah di CORO Bandung tahun 1940. Nasution juga pernah bekerja sebagai guru di Muara Dua dan Bengkulu, ia juga dalam militer pernah menjabat sebagai Kepala Divisi Siliwangi, KSAD dan mencetuskan Dwifungsi ABRI. G 30 S/PKI merupakan konflik politik yang menjadi awal berakhirnya kepemimpinan Soekarno ke Soeharto tahun 1967-1968, dalam konflik politik tersebut A.H Nasution pun ikut andil di dalamnya setelah menjabat sebagai Ketua MPRS. Setelah berdirinya pemerintahan Soeharto peran MPRS mulai diredupkan oleh pemerintah baru yaitu Presiden Soeharto. Tahun 1969 A.H Nasution dan para pekerja MPRS mulai berselisih paham dengan Presiden, salah satunya tentang pembaharuan politik yaitu pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen, terutama kedaulatan rakyat.

Kata Kunci: Peranan A.H Nasution, dalam peralihan kekuasaan, tahun 1965-1969.

ABSTRACT

VIKTORIA LADANG. The Role A.H Nasution In Transition Power of Government Administration Sukarno to Soeharto 1965-1969. The Thesis. The Teachership and Education Faculty. PGRI University of Yogyakarta. July 2016.

This Thesis writing is to know examine how life background A.H Nasution and his role in the military until the beginning of 1965 as well as the transition of power Sukarno to Suharto government administration years 1965-1969.

This writing minithesis used the literature method that is cover identification, explanation and analyze in a systematic manner and objective manner. Meanwhile the steps in this writing consist of the data collection heuristically, resources critical, interpretation and the data formation following the rules of scientific process.

The Results thesis concludes that A.H Nasution banak contribute ideas and work for Indonesia. A.H Nasution was born on December 3, 1918 in Kotanopan, North Sumatra, from couples H. Abdul Halim Nasution and Hj. Zahara Lubis. A.H Nasution is a hero warrior figure General of Indonesia who managed to evoke Indonesia from the slump caused by the coup G 30 S / PKI, as well as his efforts in the transition Leadership Sukarno to Suharto. Despite various obstacles that he went through the transition of power in government, yet Nasution never give up. A.H Nasution began his military education at any school in Bandung CORO 1940. Nasution also worked as a teacher in Muara Dua and Bengkulu, also in the military he served as head of the Siliwangi Division, Chief of Staff and sparked the dual function of ABRI. G 30 S / PKI is a political conflict that became the beginning of the end of the leadership of Sukarno to Suharto years 1967-1968, in the political conflict A.H Nasution also took part in it once served as Chairman MPRS. After the founding of the Soeharto government role MPRS start dimmed by the new government, namely President Suharto. 1969 A.H MPRS Nasution and the workers began to quarrel with the President, one of them on political reform is the implementation of 1945 a genuine and consistent, especially the sovereignty of the people.

Key Words: Role A.H Nasution, the transition of power in 1965-1969.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERANAN A.H NASUTION DALAM PERALIHAN
KEKUASAAN DARI PEMERINTAHAN
SOEKARNO KE PEMERINTAHAN
SOEHARTO TAHUN 1965 -1969**



Skripsi oleh Viktoria Ladang ini
Telah disetujui untuk diuji

Yogyakarta, Juli 2016

Pembimbing

Drs. Siswanta, M.Pd

NIS. 1965 0216 19910 910 04

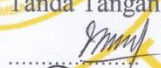


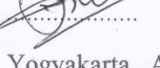
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
PERANAN A.H NASUTION DALAM PERALIHAN
KEKUASAAN DARI PEMERINTAHAN
SOEKARNOKE PEMERINTAHAN
SOEHARTOTAHUN 1965 -1969

Oleh:

Viktoria Ladang
NPM. 12144400071

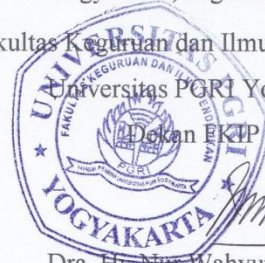
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 8 Agustus 2016
Dan dinyatakan Telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	:Dra. Hj. Nur Wahyumiani, M.A		16-8-2016
Sekretaris	:Darsono, M.Pd		16-8-2016
Penguji I	:Dra. Hj. Sri Pawiti, M.Pd		16-8-2016
Penguji II	: Drs. Siswanta, M.Pd		16-08-2016

Yogyakarta, Agustus 2016

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



Dra. Hj. Nur Wahyumiani, M.A

NIP. 19570310 198503 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Viktoria Ladang

NPM : 12144400071

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Peranan A.H Nasution Dalam Peralihan Kekuasaan Dari Pemerintahan Soekarno Ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan pekerjaan saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, dikenakan sanksi dapat berupa perbaikan skripsi dan ujian ulang, melakukan penelitian baru atau pencabutan ijazah S 1.

Yogyakarta, Juli 2016

Yang membuat pernyataan



Viktoria Ladang

NPM. 12144400071

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO: “Segala Perkara dapat kutanggung dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku”.

(Filipi 4:13)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan dan kuperuntukkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu mendukung dan mendoakanku.
2. Adikku Meri, Merta dan Merlin yang selalu memberikanku semangat.
3. Om Agus Galus yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk Bento yang selalu sabar dalam memahami, dan membantu dalam suka maupun duka.
5. Teman-teman (Historya) seperjuangan dan almamaterku Universitas PGRI Yogyakarta yang tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, berkat, serta perlindungannya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi tanpa kesulitan apapun. Skripsi ini penulis susun dengan judul “Peranan A.H Nasution Dalam Peralihan Kekuasaan Dari Pemerintahan Soekarno Ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada FKIP Universitas PGRI Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penyelesaian skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd., Rektor Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan ijin menyelesaikan studi di Universitas PGRI Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Nur Wahyumiani, MA., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin untuk melakukan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Darsono, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan kemudahan untuk penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Siswanta, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberi bimbingan hingga terselesainya skripsi ini.

5. Para bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta yang memberikan kuliah, dan memberi tambahan pengetahuan kepada penulis sehingga menyelesaikan skripsi.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan selalu kami terima demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan. Amin.

Yogyakarta, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	10
C. Batasan Judul	11
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Ruang Lingkup dan Segi Peninjauan.....	13
F. Sumber Yang digunakan.....	14
G. Metode Penulisa Skripsi	16
H. Tujuan Penulisan Skripsi	18
I. Manfaat Penulisan Skripsi	19
J. Garis Besar Isi Skripsi	20
BAB II. BIOGRAFI ABDUL HARIS NASUTION	
A. Kehidupan Masa Kecil.....	26
B. Pendidikan Masa Kecil	29
C. Pendidikan Sebagai Guru.....	34

D. Pendidikan Militer	37
E. Menemukan Pasangan Hidup	38
BAB III. PERJALANAN KARIR MILITER ABDUL HARIS NASUTION	
A. A.H Nasution dalam Perang Kemerdekaan 1940-1951	40
B. Pemikiran A.H Nasution terhadap Dwifungsi ABRI.....	45
C. A.H Nasution Pada Tahun 1960-an Sampai Awal 1965	51
BAB IV. PERANAN ABDUL HARIS NASUTION DALAM POLITIK DAN PEMERINTAHAN TAHUN 1965-1969	
A. A.H Nasution Dalam Kehidupan Politik G 30 S/PKI Tahun 1965-1969.....	56
B. Usaha Nasution Dalam Peralihan Kekuasaan Pemerintahan Soekarno Ke Soeharto Tahun 1965-1969.....	59
C. Kemunculan Nasution Pada Awal Pemerintahan Soeharto 1968-1969	67
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan Historis	74
B. Kesimpulan Pedagogis.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: A.H Nasution dan Istrinya (Gondokusumo)

Gambar 2: Keluarga besar A.H Nasution di Huta Pungkut

Gambar 3: A.H Nasution bersama para Taruna Akademi Militer di Garut.

Gambar 4: A.H Nasution mendengar Soekarno membacakan dekret 1959.

Gambar 5: A.H Nasution dan anaknya (Ade Irma).

Gambar 6: Patung lilin ketika Pak Nas melarikan diri dan Ade Irma terkena peluru.

Gambar 7: Jenderal Nasution, Soekarno, dan Soeharto

Gambar 8: A.H Nasution kakinya yang terluka sedang membahas situasi di markas Kostrad pada tanggal 1 Oktober 1965.

Gambar 9: Jenderal Nasution dan Jenderal Soeharto.

Gambar 10: A.H Nasution memberikan selamat kepada Jenderal Soeharto atas pengangkatannya sebagai presiden, 12 Maret 1967.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abdul Haris Nasution atau A.H Nasution adalah salah satu Jenderal besar yang ikut serta dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Dan Ia adalah sosok Jenderal pemberani yang berwatak jujur, disiplin, sederhana, dan tekun beribadah. Kesederhanaan, Idealisme dan kekuatan visinya serta taat dalam beribadah dibentuk dari keluarga dan lingkungan serta pengalaman hidupnya sedari kecil serta dimatangkan oleh pengetahuan yang diperolehnya. Ia adalah salah satu saksi sejarah yang berhasil menyaksikan sendiri kemerdekaan Indonesia, Kepemimpinan Soekarno dan kepemimpinan Soeharto dan masa Reformasi.

Abdul Haris Nasution lahir di Huta Pungkut, Distrik Mandaling Sumatera utara pada tanggal 3 Desember 1918 dengan nama Abdul Haris Nasution, dari keluarga Batak Muslim. Dan Ia merupakan anak ke Dua dari Tujuh bersaudara dan juga merupakan putera tertua dalam keluarganya. Abdul Haris Nasution dilahirkan dari seorang Ibu yang bernama Zahara Lubiz dan Ayah bernama Halim Nasution yang merupakan seorang pedagang yang menjual tekstil, karet dan kopi dan merupakan anggota dari organisasi Sarekat Islam di Kotanopan. Leluhur – Leluhur dari Ayahnya adalah sebagai pedagang dan pengusaha kecil yang sebagian telah merantau hingga ke Malaya (sekarang Malaysia).

Sedangkan dari pihak ibunya merupakan golongan yang mengenyam pendidikan Belanda sehingga dapat menduduki dan menjabat sebagai pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu.

Sejak kecil Ia telah dididik dan dibesarkan di Lingkungan yang besahaja dan taat beragama. Ayahnya adalah penganut Prinsip Islam yang kuat yang sedapat mungkin diajarkannya pula kepada anak-anaknya.

Nasution menikah dengan putri ke dua dari R.P Gondokusumo pengurus partai Indonesia Raya yang bernama Johana Sunarti. Pernikahan mereka berlangsung pada tanggal 30 Mei 1947 di Ciwidey secara adat Sunda. Dari pernikahannya mereka dikaruniai dua orang putri yang bernama Hendrianti Shara Nasution dan Ade Irma Suryani Nasution. Malangnya, anak ke dua A.H Nasution yang bernama Ade Irma Suryani Nasution harus gugur mendahului ayahnya akibat peristiwa kebiadaban G 30 S/PKI. Ade meninggal dunia pada usia 5,5 Tahun.

Abdul Haris Nasution pertama kali mengenyam pendidikan HIS (*Hollandisch Inlandsche School*) di Kotanopan yang berjarak enam kilometer dari kampung tempat tinggalnya. Masa sekolah dasarnya dilalui selama Tujuh Tahun, yaitu sejak tahun 1925 sampai dengan 1932. Aahna yang sangat religius ingin anaknya untuk belajar di sekolah agama, sementara ibunya ingin Dia belajar kedokteran di Batavia. Namun setelah lulus dari sekolah pada tahun 1932, Nasution menerima beasiswa untuk belajar mengajar di Bukit Tinggi.

Pada tahun 1935 Abdul Haris Nasution pindah ke Bandung untuk melanjutkan studi, di sana Ia tinggal selama tiga tahun. Setelah lulus pada tahun 1937, Abdul Haris Nasution kembali ke Sumatera dan mengajar di Bengkulu dan tinggal di dekat rumah pengasingan Soekarno. Dia kadang-kadang berbicara dengan Soekarno, dan mendengarnya berpidato. Setahun kemudian Abdul Haris Nasution pindah ke Tanjung raja, dekat Palembang, dimana Ia melanjutkan mengajar, namun Ia menjadi lebih tertarik pada politik dan militer.

Pada tahun 1940, Jerman Nazi menduduki Belanda dan pemerintah kolonial Belanda membentuk korps perwira cadangan yang menerima orang Indonesia. Abdul Haris Nasution kemudian bergabung, karena ini adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan pelatihan militer. Ia dikirim ke Akademi Bandung untuk pelatihan. Pada bulan September 1940 ia dipromosikan menjadi Kopral tiga bulan kemudian menjadi sersan.

Saat perang Revolusi Kemerdekaan I (1946-1948), TNI bahu membahu bersama rakyat melakukan perang Gerilya atau di sebut perang rakyat. Dan TNI bersama rakyat mendapat kemenangan berhasil mengusir penjajah Belanda yang mau menjajah Indonesia kembali. Saat itu A.H Nasution diberi wewenang sebagai pemimpin Divisi Siliwangi. Abul Haris Nasution menarik kesimpulan berharga lagi bahwa karena rakyat mendukung sepenuhnya maka perang bisa dimenangkan oleh TNI bersama

rakyat. Hal ini kemudian ditetapkan dalam perang revolusi Kemerdekaan II dimana beliau saat itu menjadi Panglima Komando Jawa. (1948-1949).

Peran Nasution pada periode peralihan kepemimpinan Soekarno ke Soeharto merupakan periode yang penting untuk dibicarakan. Pemikiran Nasution tentang peran politik militer lahir ditengah konflik sipil-militer pasca kemerdekaan. Militer Indonesia atau Tentara Nasional Indonesia (TNI) semenjak jaman kelahirannya tak dapat dikatakan sebagai pihak yang mengakui keberadaan supremasi sipil, bahkan pemerintahan sipil yang tengah berkuasa. Nasution merupakan tokoh dominan di Angkatan Darat sejak awal revolusi, reputasinya bukan saja di bidang taktik dan strategi militer, tetapi juga sebagai aktor politik yang cerdas, meski kadang peragu. Perkembangan TNI sejalan dengan pertumbuhan dan berkembangnya Negara Republik Indonesia.

TNI tumbuh dalam suasana memenuhi tuntutan perjuangan yang tidak pernah berhenti. Fungsi pertahanan dan keamanan (Hankam) dijalankan atas dasar rasa tanggung jawab dari seluruh rakyat, bukan hanya dari kalangan intern tentara. Semangat juang dalam mempertahankan dan mengamankan negara bersumber pada Amanat Panglima Tinggi Angkatan perang RI dan amanat Panglima Besar TNI. Nasution sejak awal sudah terlibat dalam politik di Indonesia terlebih sejak adanya peristiwa besar yang menimpa Indonesia yaitu G 30 S/PKI. Adapun Gerakan 30 September 1965 ini, secara politik dikendalikan oleh

D.N. Aidit dengan wakilnya Kamaruzzaman bermarkas di rumah sersan Suyatno di komplek perumahan AURI, di pangkalan Udara Halim.

Sejarah TNI dan ABRI telah dilengkapi dengan kelahiran dan kehadiran tokoh Nasution, dengan segala kelemahan dan kekuatannya, kekurangan dan kelebihanannya, satu hal yang tidak bisa dibantahkan bahwa Nasution adalah seorang figur TNI AD yang menonjol dan amat berjasa tidak saja bagi sejarah TNI melainkan juga kepada tanah Air, Bangsa, dan Negara Republik Indonesia. Sebagaimana Jenderal Besar lainnya, Nasution merupakan seorang tokoh TNI AD, peletak dasar konsep-konsep kemiliteran, dwifungsi ABRI, kekaryaan ABRI, dan profesionalitas ABRI.

TNI/ABRI menduduki posisi yang dominan di Indonesia pada Orde Baru. Pergeseran pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru merupakan fase yang selalu dihubungkan dengan G 30 S/PKI 1965. Peristiwa itu tidak lain adalah peristiwa penculikan dan pembunuhan beberapa Jenderal besar Angkatan Darat. Penculikan dan pembunuhan tersebut menjadi sebuah ironi karena menimpa orang-orang yang paling bertanggungjawab atas keselamatan negara tetapi mereka sendiri tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri. Serempak terjadi penculikan terhadap enam Jenderal Angkatan Darat, yaitu: Jenderal Ahmad Yani, Mayor Jenderal Suprpto, Mayor Jenderal Haryono M.T, Mayor Jenderal S. Parman, Brigadir Jenderal Sutoyo Siswomiharjo, dan Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan.

Jenderal besar Nasution adalah satu-satunya Jenderal yang berhasil lolos namun anak perempuannya Ade Irma Suryani dan ajudannya Pierre

Tendean gugur dari kebiadaban G 30 S/PKI. Dalam diri Nasution selalu berpikir siapa dibalik topeng G 30 S/PKI 1965. Presiden Soekarno pun berkali-kali melakukan pembelaan bahwa PKI tidak terlibat dalam peristiwa sebagai partai melainkan karena adanya sejumlah tokoh partai yang terpancing oleh Barat, lalu melakukan tindakan-tindakan, dan karena itu Soekarno tidak akan membubarkan PKI. Kemudian, pimpinan dan sejumlah perwira Angkatan Darat memberi versi keterlibatan PKI sepenuhnya, dalam penculikan dan pembunuhan enam jenderal dan seorang perwira pertama AD pada tengah malam 30 September menuju dinihari 1 Oktober 1965. Tak sampai menunggu lama akhirnya Nasution mendapatkan jawaban dari pikirannya, bahwa dalang dibalik peristiwa 30 September 1965 adalah PKI. Sejak hari itu tujuan politik militer Nasution semakin jelas yakni keinginannya menyingkirkan PKI dari peta perpolitikan Indonesia.

Kepemimpinan Abdul Haris Nasution, dalam upaya menghancurkan PKI akan berlangsung dengan sendirinya. Usaha Nasution yang dibantu Angkatan Darat tempatnya bernaung untuk menyingkirkan PKI ternyata tidak semulus yang ia harapkan. Disebabkan karena Sukarno mempunyai kepentingan politik dengan adanya Partai Komunis tersebut, sehingga Orde Lama sangat melindungi keberadaan PKI. Tujuan Sukarno bukan lain untuk menjaga kelangsungan Demokrasi Terpimpinnya dengan dalil bahwa ideologi Nasakom PKI merupakan benteng pertahanan kepemimpinannya.

Abdul Haris Nasution dalam peralihan pemerintahan Soekarno ke Soeharto banyak dipengaruhi oleh kepangkatannya sebagai Jenderal Besar bintang empat. Penumpasan G.30 S/PKI, Abdul Haris Nasution didaulat menjadi pembimbing dan penasihat dari pasukan TNI AD. Keikutsertaan A.H Nasution dalam menggulingkan Orde Lama dapat dipastikan karena faktor pribadi, karena pencopotan jabatan dan wewenangnya sebagai Perwira AD serta alasan utama karena kematian putrinya Ade Irma Suryani akibat kebiadaban PKI. Nasution beranggapan bahwa Soekarno jelas-jelas terlibat dalam G 30 S/PKI.

Hubungan Soekarno dan Nasution pada awalnya terjalin sangat baik, tetapi pada tanggal 17 Oktober 1952 terjadi konflik pribadi di antara mereka. Nasution marah setelah reorganisasi dan rasionalisasi Angkatan Darat tidak didukung oleh pemerintah. Perwira yang loyal kepada Nasution menggerakkan 30.000 orang menuntut dibubarkannya kabinet di depan Istana. Percobaan Kudeta itu gagal, karena Soekarno tidak mempan digertak. Sebaliknya Nasution di pecat dari jabatannya sebagai kepala staf Angkatan Darat (KSAD) dan digantikan Ahmad Yani. Pemerintah terpaksa menolak gagasan Nasution sehingga muncullah protes dari perwira eks Pembela Tana Air (PETA). Hal ini Nasution sendiri bukanya melakukan konsolidasi menyelesaikan masalah internal di tubuh angkatan Darat, sebaliknya justru mencari sasaran ke Istana. Setelah dilepas dari jabatannya sebagai kepala Staf Angkatan Darat, Nasution bukan tidak lagi mempunyai posisi yang penting dalam pemerintahan, tetapi dia

ditempatkan sebagai Menteri Pertahanan yang merangkap sebagai Kepala Staf Angkatan Bersenjata. Pergeseran posisi Nasution dari jabatan Angkatan Darat tidak lain karena penentangannya terhadap paham komunis yang pada waktu itu Soekarno sedang gencar-gencarnya menyerukan paham NASAKOM kepada seluruh rakyat Indonesia. Nasution setiap saat berada di belakang mendukung kebijakan Soekarno, tetapi memiliki keyakinan Politik yang berbeda. Tidak dengan Ahmad Yani, walaupun tidak sepaham dengan ideologi Komunis dia lebih lunak diajak berkompromi dengan Soekarno.

Hubungan Soekarno dan Nasution semakin memanas setelah beredarnya isu bahwa akan ada gejatan dari perwira-perwira tinggi Angkatan Darat yang dibantu oleh CIA (Amerika Serikat) untuk menggulingkan posisi Soekarno sebagai kepala Negara. Isu yang beredar disebutkan bahwa Dewan Jenderal akan menyusun kabinet dengan perdana Menteri atau Menteri Pertahanan Letnan Jenderal Ahmad Yani, dengan tegas Nasution membantah isu tersebut dan bantahan Nasution dapat masuk akal karena sejak Nasution menyerahkan Jabatan KSAD kepada Ahmad Yani hubungan mereka lebih renggang dan tidak mungkin Nasution akan bekerjasama dengan Ahmad Yani untuk melakukan pengambilan Kekuasaan. Isu itu disebarkan oleh PKI terhadap Jenderal Angkatan Darat tidak lain karena PKI meinginkan kepercayaan Soekarno kepada Angkatan Darat semakin hilang, sehingga PKI dengan leluasa memanfaatkan Soekarno untuk kepentingan politiknya.

UUD 1945 pernah diselewengkan dan mencapai puncaknya pada peristiwa G 30 S/PKI. 30 September merupakan puncak aksi PKI untuk memporak-porandakan keadaan Politik di Indonesia. Usaha-usaha A.H Nasution bersama Angkatan Darat menyingkirkan PKI ternyata dihalangi oleh Soekarno yang memiliki kepentingan politik yang lebih besar untuk mempertahankan Partai tersebut. Bagi Soekarno keberadaan PKI sebagai salah satu pondasi Partai Ideologi NASAKOM lebih penting bagi kelangsungan Demokrasi Terpimpin. Penyingkiran PKI akan sama saja dengan pengahancuran partai politik itu sendiri. Dengan kenyataan tersebut peralanan sejarah Indonesia pun akhirnya berlangsung secara dramatis. Sebuah suksesi ada akhirnya menjadi pilihan yang menggoda bagi kalangan militer. Pada Maret 1967 peralihan kekuasaan Pemerintahan terjadi. Soekarno yang resminya menjabat sebagai Presiden di perlakukan sebagai tahanan politik. Barulah setahun kemudian yakni bulan Maret 1968, Ia benar-benar kehilangan jabatannya menyusul pengangkatan jabatan Soeharto sebagai Presiden. Pada saat itu A.H Nasution secara struktural tidak memiliki jabatan dalam tubuh angkatan Darat.

Banyak alasan yang mendorong Nasution ikut memainkan peran aktif menggulingkan Soekarno, baik alasannya sebagai perwira militer maupun secara pribadi. Pencabutan wewenang dan strategisnya di Angkatan Darat mungkin sebuah alasan yang menentukan peranannya kemudian, dan secara psikologis ia tidak dapat melupakan para Jenderal

dan puterinya yang tewas dalam peristiwa G 30 S/PKI yang kemudian disinyalir oleh Soekarno ikut terlibat di dalamnya.

Hikmah dari peristiwa G 30 S/PKI ini adalah kesadaran Bangsa Indonesia pada umumnya dan ABRI pada khususnya untuk melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Peristiwa 1 Oktober 1965 ini terkandung sejarah persaingan antara kekuatan komunis dan kekuatan antikomunis yang berkepanjangan dan rumit.

Orde Baru yang kemudian menggantikan Orde Lama mulai menapakkan kakinya untuk menyusuri jalannya sejarah. Berlangsung babak baru bagi perjalanan bagi sejarah Indonesia. Makna Orde Baru disuarakan dalam dalam seminar Angkatan Darat merupakan suatusikap mental yang tujuannya ialah menciptakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan kultural yang dijiwai oleh moral Pancasila, khususnya sila pertama yaitu: ketuhanan yang Maha Esa. Dalam skripsi ini penulis akan menyajikan bagaimana peran Jenderal Nasution seorang Jendral besar Angkatan Darat dalam peralihan kekuasaan Pemerintahan Soekarno ke Soeharto 1965-1969.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Penyusun merasa sangat terkagum dengan sosok kepemimpinan Abdul Haris Nasution terutama dalam bidang kemiliteran yang sangat jujur, sederhana dan Disiplin.
2. Penulis sebagai mahasiswa dalam menerima materi perkuliahan kurang membahas tentang peranan-peranan tokoh Abdul Haris

Nasution jadi dalam skripsi ini, penulis mencoba mengungkapkan peranan Abdul Haris Nasution pada masa peralihan Kekuasaan pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto tahun 1965-1969, selain untuk mempermudah pembahasan juga merupakan puncak peranan Abdul Haris Nasution dalam masa peralihan kekuasaan pemerintahan yang bertepatan dengan terjadinya peristiwa G 30 S/PKI.

3. Penyusun memandang perlu mempelajari dan mengkaji masalah tersebut, kemudian mengambil segi-segi yang penting untuk ditanamkan dalam pendidikan.
4. Penyusun memilih judul ini, karena ingin memberi gambaran mengenai peranan Abdul Haris Nasution serta usaha-usaha politik yang dilakukannya dalam peralihan kekuasaan Pemerintahan Soekarno ke pemerintahan Soeharto dari tahun 1965-1969.

C. Batasan Judul

Untuk menghindari salah penafsiran dan memperjelas Skripsi ini maka penulis memberikan penegasan judul, “ Peranan A.H Nasution dalam Peralihan Kekuasaan dari Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969” . Pergeseran pemerintahan Soekarno ke Soeharto merupakan fase yang selalu dihubungkan dengan G 30 S/PKI 1965. Peristiwa itu tidak lain adalah peristiwa penculikan dan pembunuhan beberapa Jendral besar Angkatan Darat. Penculikan dan pembunuhan tersebut menjadi sebuah ironi karena menimpa orang-orang yang paling

bertanggungjawab atas keselamatan negara tetapi mereka sendiri tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri. Serempak terjadi penculikan terhadap enam Jenderal Angkatan Darat, yaitu: Jenderal Ahmad Yani, Mayor Jenderal Suprpto, Mayor Jenderal Haryono M.T, Mayor Jenderal S. Parman, Brigadir Jendral Sutoyo Siswomiharjo, dan Brigadir Jendral D.I. Panjaitan. Dan A.H Nasution merupakan Jenderal satu-satunya yang berhasil lolos dari penculikan tersebut.

Peristiwa pahit tersebut terjadi pada tanggal 30 September 1965 yang menandai situasi politik yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya. Peristiwa yang tidak dilupakan Nasution dalam perjalanan hidupnya. Terjadinya peristiwa tersebut menggambarkan melunaknya sikap Bung Karno yang nyaris tidak punya kekuatan lagi dengan menyetujui Nasution naik kembali sebagai Panglima Besar. Setelah peristiwa G 30 S/PKI merupakan awal dari pahitnya hidup A.H Nasution. Ia yang berniat membat habis PKI, malah kemudian Ia dikucilkan. Tetapi sebagai ketua MPRS akhirnya Ia juga yang menurunkan Soekarno dan mengangkat Jenderal Soeharto sebagai Presiden RI. Sampai masa-masa kelabu bagi A.H Nasution ketika Fraksi ABRI dan Golkar menolak aktif di MPRS yang dipimpinya dan mulai terpinggirkan dari percaturan politik Nasional. Ia kemudian mendirikan lembaga kesadaran Berkonstitusi dan selanjutnya petisi 50. Namun pada akhirnya A.H Nasution dirangkul kembali oleh pusat-pusat kekuasaan bahkan kemudian Ia mendapatkan Bintang Lima.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan judul skripsi yang penulis angkat yaitu “Peranan A. H Nasution pada masa Peralihan Kekuasaan dari Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto Tahun (1965-1969)”, maka persolan-persoalan yang dapat di rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi A.H Nasution?
2. Bagaimana perjalanan Karir Militer Abdul Haris Nasution tahun 1940-1960?
3. Bagaimana peranan A.H Nasution dalam politik dan pemerintahan tahun 1965-1969?

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan dan mempermudah memahami isi skripsi ini, penulis memberikan batasan periode tahun 1965 sampai tahun 1969 yaitu : Peranan Abdul Haris Nasution dalam peristiwa G 30 S/PKI sampai Lahirnya pemerintahan Orde Baru tanggal 23 Februari tahun 1967.

E. Ruang Lingkup dan Segi Peninjauan

1. Ruang Lingkup

Sesuai judul yang sudah ditetapkan maka fokus utama penulisan skripsi ini adalah Peranan A.H Nasution dalam Peralihan Kekuasaan dari Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969, namun tidak menutup kemungkinan akan dicantumkan kejadian-kejadian diluar peristiwa tersebut untuk memperjelas alur peristiwa.

2. Segi Peninjauan

Peristiwa dalam sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang bersifat kompleks yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Dari sinilah akhirnya diperlukan pengkajian secara multidimensional dalam penulisan. Penulis menggunakan segi peninjauan secara politis, sosial dan ekonomi.

F. Sumber Yang Digunakan

Adapun sumber-sumber yang digunakan penyusun sebagai sumber pokok dalam penyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

Abdoel Fatah. (2005). *Demiliterisasi Tentara*. Yogyakarta : LKIS

Achmad Wisnu Aji. (2010). *Kudeta Supersemar*. Yogyakarta : Garasi House Of Book.

A.H Nasution. (1966). *Banting Setir, Politik Pertahanan dan Keamanan*. Jakarta : Matoa.

_____. (1967). *Menegakan Keadilan dan Kebenaran*. Jakarta : Seruling Masa.

_____. (1963). *Tentara Nasional Indonesia*. Jakarta: Seruling Masa.

_____. (1982). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid I, Kenangan Masa Muda*. Jakarta: Haji Masagung.

_____. (1983). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid II, Kenangan Masa Griya*. Jakarta: Haji Masagung.

_____. (1984). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid III, Kenangan Masa Pancaroba*. Jakarta: Haji Masagung.

_____. (1986). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid III, Kenangan Masa Orde Lama*. Jakarta: Haji Masagung.

- _____. (1987). *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid IV, Masa Kebangkitan Orde Baru*. Jakarta: Haji Masagung.
- _____. (1988). *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid V, Masa Konsolidasi Orde Baru*. Jakarta: Haji Masagung.
- Asvi Warman Adam. (1965). *Orang-orang dibalik Tragedi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Bakri A.G Tianlean. (1993). *Bisikan Nurani seorang Jenderal*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bakri A.G Tianlean. (1993). *Suka Duka 28 Tahun Mengabdikan bersama Jenderal Besar A.H Nasution*. Jakarta: Republika.
- Connie Bakrie. 2007. *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Crouch, Harold. (1986). *Militer dan Politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dake Antonie. 2005. *Berkas-berkas Soekarno*. Jakarta: Aksara Karunia.
- Djanwar. (1986). *Mengungkap Penghianatan/Pemberontakan G 30 S/PKI*. Bandung: Yrama.
- Dwi Pratomo Putranto. 1986. *Militer dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Narasi.
- Eros Djarot. (2006). *Siapa sebenarnya Soeharto*. Jakarta: Media Kita.
- Fic, Victor M. (2008). *Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah studi tentang Konspirasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Jenkis David. 2010. *Soeharto dan Barisan Jenderal Orba: Rezim Militer Indonesia 1975-1983*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Notosusanto Nugroho. 1991. *Pejuang dan Prajurit*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pusat Data dan Analisis Tempo. (1998). *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai: Perjalanan Hidup A.H Nasution*. Jakarta: Serambi.
- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. 1996. *Tri Komando Rakyat (Trikor)*. Jakarta: Yayasan Telapak.

- Roosa, Jhon. (2008). *Dalih Pembunuhan Masal. Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Roso daras. (2009). *Bung Karno Serpihan Sejarah ang Tercecer*. Jakarta: Pustaka Media Utama.
- Singh, Bilveer. (1966). *Dwifungsi ABRI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Subhand S.D. (1966). *Langkah Merah Gerakan PKI 1950-1955*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sulastomo. (2006). *Dibalik Tragedi 1965*. Jakarta: Yayasan Pustaka Umat.
- Solicihin Salam. (1990). *A.H Nasution, Prajurit, Pejuang dan Pemikir*. Jakarta: Kuning Mas.
- Tatang Sumarsono. (1997). *A.H Nasution di Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Tri Wahyono. (2011). *Rute Perjuangan Gerly A.H Nasution pada Masa Agresi Militer Belanda II*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- TIM. Narasi. (2009). *Biografi A.H Nasution: Perjuangan Hidup dan Pengabdianya*. Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat.
- TIM Narasi. (2009). *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*. Jakarta: NARASI.
- TIM Narasi. (1982). *Pemberontakan G30S PKI dan Penumpasannya*. Jakarta: Dinas sejarah TNI AD.

G. Metode Penulisan

Dalam pembahasan lebih lanjut, penyusun menggunakan berbagai macam metode yang di anggap sesuai dengan permasalahannya. Adapun langkah-langkah penyusunan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristi berasal dari bahasa Yunani *Heurischein* yang artinya memperoleh (Abduahman, 2007:63) sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang

relevan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti antara lain dari buku-buku pustakaan, artikel, internet. sebagai titik tolak bagi penulisan skripsi.

2. Kritik Sumber

Setelah semua data dalam berbagai kategori terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber yang bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber tersebut. Dalam hal ini akan dilakukan uji:

- a. Keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dengan langkah menguji sumber-sumber itu merupakan jejak sejarah yang bisa dipertanggung jawabkan.
- b. Keabsahan tentang keaslian sumber melalui kritik intern dengan langkah melihat kebenaran informasi dari penulis dan kemampuannya dalam menyatakan sesuatu dengan tepat berdasarkan pada sumber-sumber autentik lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasi sering disebut juga dengan analisis data, menurut Kuntowijoyo (1995:100) dalam bukunya ada dua metode yang digunakan dalam interpretasi yaitu: analisis yang artinya menguraikan dan sintesis yang artinya menyatuhkan. Dalam penulisan skripsi ini setelah dilakukan kritik sumber, maka sumber tersebut di analisis secara teliti untuk mendapatkan data-data yang lebih spesifik, relevan dan

terkait dengan masalah yang diteliti kemudian diklarifikasikan menurut jenisnya dan disintesis agar memperoleh hubungan antara data yang satu dengan yang lain.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah ialah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 1994:89). Pada tahap ini penulis berusaha menyiapkan hasil penelitian sejarah dalam bentuk penulisan yang utuh dalam bentuk skripsi. Penulisan skripsi ini berdasarkan proses serialisasi (kronologi dan kausasi) dan proses koligasi.

H. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

- a. Melatih daya pikir secara kritis analisis dan obyektif dalam setiap pemikiran karya penulisan sejarah
- b. Melatih menyusun karya tulis sejarah, yang berpegang pada Metodologi Sejarah yang pernah di peroleh dalam perkuliahan dan diharapkan mampu menghasilkan karya tulis yang berkualitas.
- c. Menambah karya suatu sejarah, sehingga dapat dijadikan sumber informasi dalam menambah pengetahuan bagi pembaca.
- d. Dapat mengambil suritauladan dari sikap dan tindakan pemerintah dalam menyelamatkan negara Indonesia dari rongrongan para kaum pemberontak serta penyelewengan terhadap Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memberikan gambaran yang telah jelas tentang Peranan Abdul Haris Nasution pada masa Peralihan Kekuasaan Pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru tahun (1965-1969).
- b. Untuk mengetahui peran Nasution sebelum tahun 1965.
- c. Untuk mengetahui bagaimana peran Nasution dari tahun 1965-1969 pada peristiwa terjadinya G 30 S/PKI sampai lahirnya Orde Baru.

I. Manfaat Penulisan

1. Bagi Pembaca

- a. Diharapkan pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai Sejarah Indonesia pada umumnya.
- b. Diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas dan tambahan pengetahuan yang dalam tentang Peranan A.H Nasution pada masa peralihan Kekuasaan pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto tahun 1965-1969.
- c. Diharapkan Pembaca dapat mengambil hikmah dari perjuangan Nasution dalam pendirian Orde Baru.

2. Bagi Penulis

- a. Sebagai alat untuk mengukur kemampuan penulis dalam meneliti dan merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan sejauh mungkin mencari kebenaran sejarah dalam bentuk tulisan.

- b. Merupakan cermin kesadaran bagi penulis untuk meningkatkan mutu karya sejarah serta memperluas baik dari segi pengawasan, penguasaan tehnik penulisan mapun dari segi ilmiah.
- c. Memberikan wawasan sejarah yang kritis dan bermanfaat bagi penulis terutama tentang peran A.H Nasution dalam Peralihan Kekuasaan Pemerintahan Soekarno ke Soeharto tahun 1965-1969.

J. Garis Besar Isi Skripsi

Untuk menjelaskan gambaran secara rinci maka perlu kiranya penulis menguraikan isi ringkas tentang Peranan A.H Nasution pada masa peralihan Kekuasaan Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969. Pembahasannya dibagi dalam beberapa bab, yang setiap bab akan membicarakan hal yang berkaitan dan kelanjutannya dengan bab lain, sehingga skripsi ini menjadi ssatu pengertian yang utuh.

Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini berisi secara garis besar mengenai latar belakang permasalahan tentang “ Peranan A.H Nasution pada masa peralihan Kekuasaan Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969. dari biografi sampai perannya Nasution dalam kehidupan politik dan pemerintahan tahun 1965-1969, serta mencakup: alasan pemilihan judul, rumusan masalah, sumber yang digunakan, metode penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan garis besar isi skripsi.

Bab II: Biografi Abdul Haris Nasution

Abdul Haris Nasution merupakan salah satu Jenderal Besar yang ikut serta dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Dan Ia adalah sosok Jenderal pemberani yang berwatak jujur disiplin, sederhana, dan tekun beribadah. Kesederhanaan, Idealisme dan kekuatan visinya serta taat dalam beribadah dibentuk dari keluarga dan lingkungan serta pengalaman hidupnya sedari kecil serta dimatangkan oleh pengetahuan yang diperolehnya.

Abdul Haris Nasution lahir di Huta Pungkut, Distrik Mandaling Sumatera utara pada tanggal 3 Desember 1918 dengan nama Abdul Haris Nasution, dari keluarga Batak Muslim. Pada 30 Mei 1947, Nasution menikah dengan putri ke dua dari R.P Gondokusumo pengurus partai Indonesia Raya yang bernama Johana Sunarti. Dari pernikahannya mereka dikaruniai dua orang anak perempuan yang cantik-cantik, salah satunya adalah Ade Irma Suryani yang ikut gugur dalam peristiwa G 30 S/PKI,

Pahlawan A.H Nasution meninggal dunia pada tanggal 6 September 2000 di Rumah sakit Umum Gatot Soebroto Jakarta, setelah Lima hari dirawat di sana, dan ia meninggal dunia pada umur 82 tahun.

Bab III: Perjalanan Karir Militer Abdul Haris Nasution

Pada bagian ini akan berisi tentang A.H Nasution dalam perang Kemerdekaan Indonesia tahun 1940-1951. Berbagai cara yang dilakukan oleh Nasution dalam menjalankan karirnya di bidang Militer sampai

Dwifungsi ABRI tahun 1952-1958, yang merupakan titik awal bagi A.H Nasution dalam menjalankan tugasnya sebagai Jenderal Angkatan Darat.

Bab IV: Peranan A.H Nasution pada Masa Peralihan Kekuasaan dari Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto.

Pada bagian ini akan berisi mengenai kondisi politik Indonesia menjelang peralihan Kekuasaan pada tahun 1965-1969, usaha-usaha yang dilakukan A.H Nasution dalam peralihan kekuasaan Pemerintahan, yaitu mulai dari perannya dalam menumpas G 30 S/PKI sampai pada lahirnya Orde Baru pada tanggal 12 Maret 1967.

Bab V: Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis akan membahas permasalahan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, yaitu baik kesimpulan historis maupun pedagogis. Pada bagian ini, penulis akan membahas permasalahan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, yaitu baik kesimpulan historis maupun pedagogis.